

POLA PERSARANGAN CURIK BALI (*Leucopsar rothschildi* Stresemann, 1912)
DAN KERABATNYA DI TAMAN NASIONAL BALI BARAT

[Nesting Pattern of Bali Myna, *Leucopsar rothschildi* Stresemann, 1912
and Its Relatives in West Bali National Park]

Mas Noerdjito

Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi - LIPI

ABSTRACT

Bali myna (*Leucopsar rothschildi* Stresemann, 1912) was reported as an endemic bird from western part of Bali Island, and also as endangered species. The species lived in the lowland forest and used tree holes made by other animals as their nests. Besides *L. rothschildi*, there were two other species of birds found using the holes as their nest in the study site, namely Black-winged starling (*Sturnus melanopterus* (Daudin, 1800)) and Javan myna (*Acridotheres fiticus* (Wagler, 1827)). This paper deals with result of research on the competition of those three species of birds in obtaining tree hole for nesting, was carried out in West Bali National Park, Bali. Data demonstrated that there were no differences in the size of nest for the three species of birds, Javan myna lived in the habitat of coconut garden where Bali myna did not occupy it, and the habitat of Black-winged starling was overlapped with Bali myna, but Bali myna preferred living in denser vegetation. The reproduction of the three species of birds were dependent on the occurrence of other birds species belonging to Picidae and Capitonidae who were able to make holes on trees.

Kata kunci: Pola persarangan, Curik ball/ Bali Myna, Taman Nasional Bali Barat.

PENDAHULUAN

Jika setiap hari seekor burung memperoleh energi dan nutrisi tersisa cukup banyak maka energi dan nutrisi tersebut dapat dipergunakan untuk berkembang biak. Kelimpahan pakan dalam waktu yang relatif lama, umumnya menjadi pemicu terjadinya perkembangbiakan burung. Di lain pihak, betapa pentingnya nilai keselamatan saat berkembangbiak ditunjukkan oleh naluri Common Kestrel (*Falco tinnunculus* L.) di Scotlandia yang hanya akan berkembang biak jika menemukan bekas sarang Carrion Crow (*Corvus corona* L.) yang masih kuat (Village 1983). Contoh lain, untuk keselamatannya, Common Goldeneyes (*Bucephala clangula* L.) yang lebih memilih tingginya lubang sarang dari pada persyaratan fisik sarang lainnya (Dow & Fredga 1985).

Terbatasnya jumlah sarang yang tersedia di alam, maupun jumlah tempat yang sesuai untuk bersarang, menimbulkan persaingan dalam menggunakan sarang, baik oleh individu sejenis maupun yang berbeda jenis. Garcia (1983) menunjukkan bahwa Blackcaps Warblers (*Sylvia atricapilla* L.) memiliki persyaratan sarang yang sama dengan Garden Warblers (*Sylvia borin* (Boddaert)) tetapi karena Blackcaps Warblers berkembangbiak lebih awal, akibatnya Garden Warblers terpaksa hanya memanfaatkan tempat persarangan tersisa. Brooke (1978) menunjukkan bahwa Manx Shearwater (*Puffinus puffinus* (Brunnich)) tua

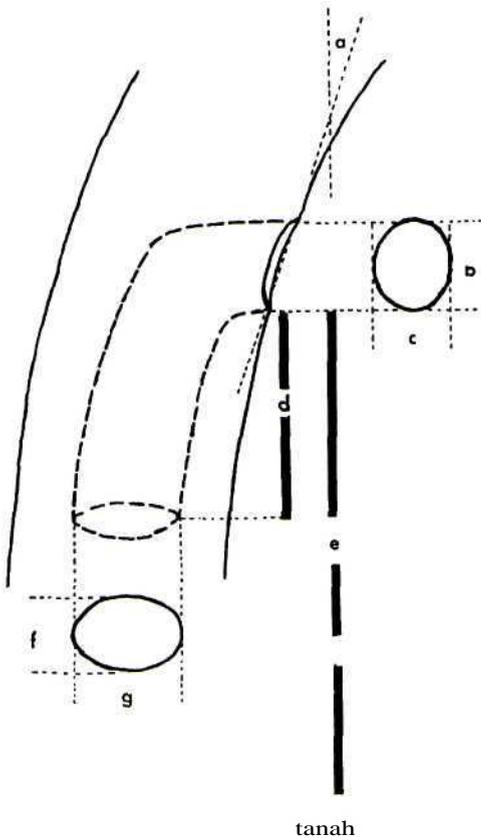
umumnya bertelur sebelum yang muda, dengan demikian tempat persarangan yang baik umumnya telah dimanfaatkan oleh burung tua sebelum yang muda mengalami musim berkembang biak. Kekalahan dalam memperebutkan tempat untuk mencari pakan dan untuk bersarang yang dialami pasangan mudadinilai oleh Curio (1983) sebagai penyebab mengapa burung muda umumnya kurang berhasil dalam berkembangbiak. Akibat dari kegagalan berkembang biak, banyak individu muda yang berganti pasangan atau berpindah tempat bersarangnya (Greenwood, 1980).

Oleh karena itu, naluri, selalu menuntun burung untuk memperoleh tempat tinggal yang memenuhi syarat perlindungan bagi diri, telur, serta anaknya; baik dari gangguan pesaing, pemangsa, maupun cuaca buruk. Pemilihan tempat tinggal umumnya dilakukan lebih saksama dalam musim kembang biak (Welty 1979:266). Naluri memilih tempat tinggal yang aman seringkali menyebabkan burung harus bertempat tinggal jauh dari tempat tersedianya pakan. Di Belgia, tempat Grey Heron (*Ardea sinerea* L.) mencari pakan ada yang terletak delapan kilometer dari sarangnya (Vessem *et al.*, 1984).

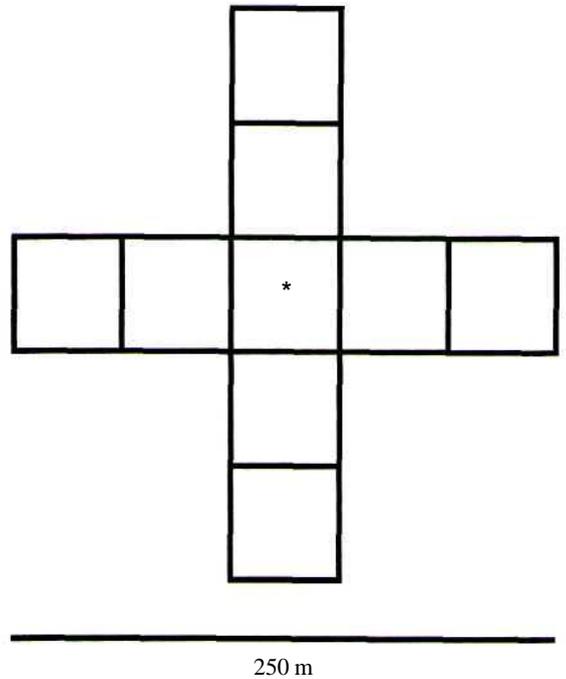
Berlandaskan pada contoh-contoh tersebut di atas maka pola persarangan Curik bali, Jalak putih, dan Kerak abu yang bersarang di Taman Nasional (TN) Bali Barat perlu dipelajari, mencakup ukuran sarang serta kerimbunan tajuk di sekitar persarangan ketiga jenis burung tersebut.

METODA

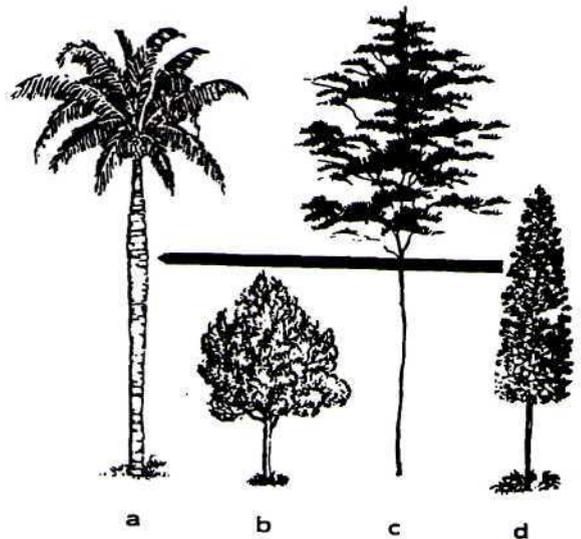
Dilakukan pencarian lubang yang dipakai untuk bersarang Curik bali, Jalak putih atau Kerak abu. Selanjutnya dilakukan pencatatan yang meliputi nama jenis pohon tempat masing-masing jenis burung bersarang, keadaan bagian pohon (hidup atau mati) yang dipakai untuk bersarang, serta penyebab terbentuknya lubang sarang. Setelah anak burung meninggalkan sarang, dilakukan pengukuran sarang, meliputi tinggi sarang dari permukaan tanah, tinggi serta lebar lubang sarang, kedalaman sarang, serta panjang dan lebar dasar sarang (Gambar 1). Kemudian dilakukan pengujian kesamaan ukuran sarang dari ketiga jenis burung tersebut dan pengaruh luas dasar sarang terhadap jumlah telur yang dihasilkan dengan metoda Chi-kwadrat dan Manova (Ludwig dan Reynold 1985).



Gambar 1. Bagian-bagian lubang sarang yang diukur. a. Sudut kemiringan lubang masuk, b. tinggi lubang masuk, c. lebar lubang masuk, d. kedalaman lubang, e. tinggi lubang dari tanah, f. lebar dasar sarang, g. panjang dasar sarang.



Gambar 2. Plot seluas 22.500 m², terdiri atas 9 subplot berukuran 50 m x 50 m, dengan pusat (*) pohon sarang.



Gambar 3. Pengelompokkan penutupan tajuk di sekitar lubang sarang (ujung panah) pada pohon a. (b) pohon dengan puncak tajuk lebih rendah dari pada lubang sarang; (c) cabang terendah lebih tinggi dan (d) tajuknya setinggi lubang sarang.

Tabel 1. Frekuensi penggunaan (kali) jenis pohon untuk bersarangnya Curik bali, Jalak putih dan Kerak abu.

	Curik bali	Jalak putih	Kerak abu
Walikukun (<i>Schoutenia ovata</i> Korth.)	4		
Kaliombo (<i>Terminalia microcarpa</i> Decne)	1		
Kemloko (<i>Phyllanthus emblica</i> L.)	1		
Talok (<i>Grewia koordeensis</i> Burret)	1		
Sawo kecil (<i>Manilkara kauki</i>)		8	
Api-api (<i>Avicennia marina</i> (forsk.) Bakh.)		7	
Kelapa (<i>Cocos nucifera</i> L.)		5	9
Kendal (<i>Cordia dichotomast</i>)		3	
Ental (<i>Borassus flabellifer</i> L.)		3	
Buta-buta (<i>Excoecaria agallocha</i> L.)		3	2
Laban (<i>Vitex pubescens</i> Vahl)		2	
Kemloko (<i>Phyllanthus emblica</i> L.)		2	
Bunut (<i>Ficus indica</i> Auct. non Willd.)		1	
Kesambi (<i>Schleichhera oleosa</i> (Lour.) Oken)		1	
Keresek (<i>Ficus regida</i> L.)		1	
Gebang (<i>Coiyphautan</i> Lamk)		1	
Kapuk (<i>Ceibapentandra</i> (L.) Gaertn.)			2
di tebing		1	

Untuk mengetahui perbedaan kerimbunan tajuk tumbuhan di sekitar persarangan Curik bali dan Jalak putih dipakai carayang dipergunakan Cooperrider *etal*, (1986). Dibuat plot dengan pusat sarang, seluas 22.500 m², terdiri atas 9 sub-plot berukuran 50 m X 50 m disusun dalam bentuk silang (Gambar 2). Setiap tumbuhan yang terdapat di dalam plot diukur luas tajuknya. Data luas tajuk tersebut kemudian dipisahkan ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) yang puncak tajuknya lebih rendah dari padat tinggi lubang sarang (yang menjadi pusat plot), (2) cabang terendahnya lebih tinggi dari lubang sarang, dan (3) yang tajuknya setinggi lubang sarang (Gambar 3). Setiap kelompok luas tajuk dibagi dengan luas plot dikalikan 100%. Dengan bentuk ini, diharapkan dapat menggambarkan kerimbunan tajuk tumbuhan di atas, setinggi, serta di bawah lubang sarang dari 0-25, 25-75, dan 75 -125 m dari sarang. Hasil perhitungan penutupan tajuk pada masing-masing jenis burung diperbandingkan dengan Chi-kwadrat (Reynold dan Ludwig 1985).

HASIL

Data keterdapatan sarang menunjukkan bahwa Curik bali hanya berkembangbiak di daerah Telukkelor, Kerak abu hanya di perkebunan dan sekitarnya,

sedangkan Jalak putih terdapat hampir di seluruh dataran rendah yang berada di sebelah barat monumen di Cekik sampai ke Labuhanlalang (Gambar 4).

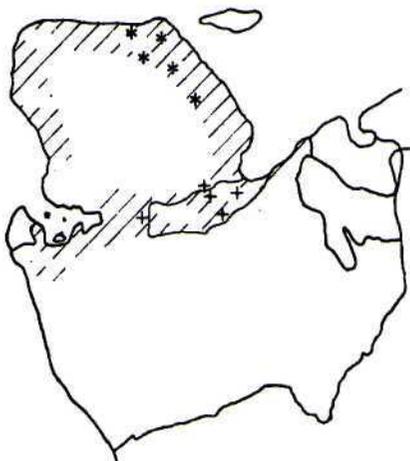
Dari data jenis pohon tempat burung bersarang diketahui bahwa Curik bali bersarang pada pohon Walikukun (*Schoutenia ovata* Korth.) (4), Kaliombo (*Terminalia microcarpa* Decne) (1), Kemloko (*Phyllanthus emblica* L.) (1), serta Talok (*Grewia koordeensis* Burret) (1). Jalak putih pada pohon Sawo kecil

Tabel 2. Frekuensi penggunaan (kali) bagian tumbuhan hidup dengan bagian tumbuhan yang mati dan terbentuknya lubang yang dipergunakan oleh Jalak putih, Curik bali dan Kerak abu untuk bersarang.

	Jalak putih	Curik bali	Kerak abu
Keadaan kayu			
Kayu hidup	25	4	11
Kayu mati	15	3	1
Terbentuknya lubang			
Bekas burung	15	4	12
Kayu pecah	12	1	12
Bekas cabang	-	2	-
Kayu lapuk	8	-	-
Cabang lapuk	5	-	-

Tabel 3. Hasil pengukuran fisik lubang sarang Curik bali, Jalak putih, dan Kerak abu.

		Curik bali	Jalak putih	Kerak abu
Tinggi dari tanah (meter)	Maksimum	10,75	13,40	20,00
	Rata-rata	5,22	6,17	8,88
	Minimum	3,45	1,20	3,75
Garis tengah batang (cm)	Maksimum	47,77	55,73	34,39
	Rata-rata	29,77	28,36	26,56
	Minimum	17,20	13,37	11,14
Kemiringan lubang (°)	Maksimum	+ 20,00	+ 90,00	+ 12,00
	Rata-rata	- 10,50	- 6,83	- 6,75
	Minimum	- 17,00	- 30,00	- 25,00
Tinggi lubang masuk (cm)	Maksimum	19,00	90,00	19,00
	Rata-rata	8,66	15,68	12,75
	Minimum	5,00	4,50	6,00
Lebar lubang masuk (cm)	Maksimum	7,00	21,00	13,00
	Rata-rata	5,58	8,30	8,08
	Minimum	5,00	3,50	5,00
Panjang lorong tegak (cm)	Maksimum	14,00	99,50	16,00
	Rata-rata	12,13	16,15	11,41
	Minimum	5,00	7,50	8,00
Panjang dasar sarang (cm)	Maksimum	16,00	22,00	19,50
	Rata-rata	13,33	13,96	11,62
	Minimum	6,50	6,00	8,00
Lebar dasar sarang (cm)	Maksimum	16,00	19,50	16,50
	Rata-rata	12,50	11,69	9,91
	Minimum	6,50	5,00	7,50
Jumlah telur/peneluran (butir)	Maksimum	3,00	5,00	4,00
	Rata-rata	2,33	2,50	2,75
	Minimum	2,00	1,00	2,00
Jumlah anak berhasil (ekor)	Maksimum	3,00	5,00	4,00
	Rata-rata	2,33	2,22	2,75
	Minimum	2,00	1,00	2,00
Luas dasar sarang (cm ²)	Maksimum	200,96	337,99	188,59
	Rata-rata	133,86	138,35	94,02
	Minimum	86,54	23,73	56,71



Gambar 4. Sebaran sarang Curik bali (*), Jalak putih (///) dan Kerak abu (+).

(*Manilkara kauki*) (8), Api-api (*Avicennia marina* (forsk.) Bakh.) (7), Kelapa (*Cocos nucifera* L.) (5), Kendal (*Cordia dichotomast*) (3), Ental (*Borassusflabellifer* L.) (3), Buta-butua (*Excoecariaagallocha*L.) (3), Talok (2), Laban (*Vitex pubescens* Vahl), Kemloko (2), Bunut (*Ficus indica* Auct. non Willd.), Kesambi (*Schleichhera oleosa* (Lxmr.) Oken) (1), Keresek (*Ficus regida* L.) (1), Gebang *Corypha utan* Lamk) (1), dan di tebing Batugondang (1); dan Kerak abu pada pohon Kelapa (9), Buta-butua (2), dan Kapuk (*Ceiba pentandra* (L.) Gaertn.) (2) (Tabel 1).

Data letak sarang menunjukkan bahwa Curik bali memilih kayu hidup (4) dan kayu mati (3), Jalak putih memilih kayu hidup (25) dan kayu mati (15), sedangkan Kerak abu memilih kayu hidup (12) dan mati (2). Terbentuknya lubang terlihat bahwa sarang Curik

bali menggunakan lubang bekas burung lain mencari serangga pakan (4), batang pecah (1) dan bekas cabang (1); lubang sarang Jalak putih dari bekas burung lain mencari serangga pakan (15), batang pecah (12), cabang lapuk dan kayu lapuk (8); lubang sarang Kerak abu dari bekas burung lain mencari serangga pakan (12) serta bekas cabang (1) (Tabel 2).

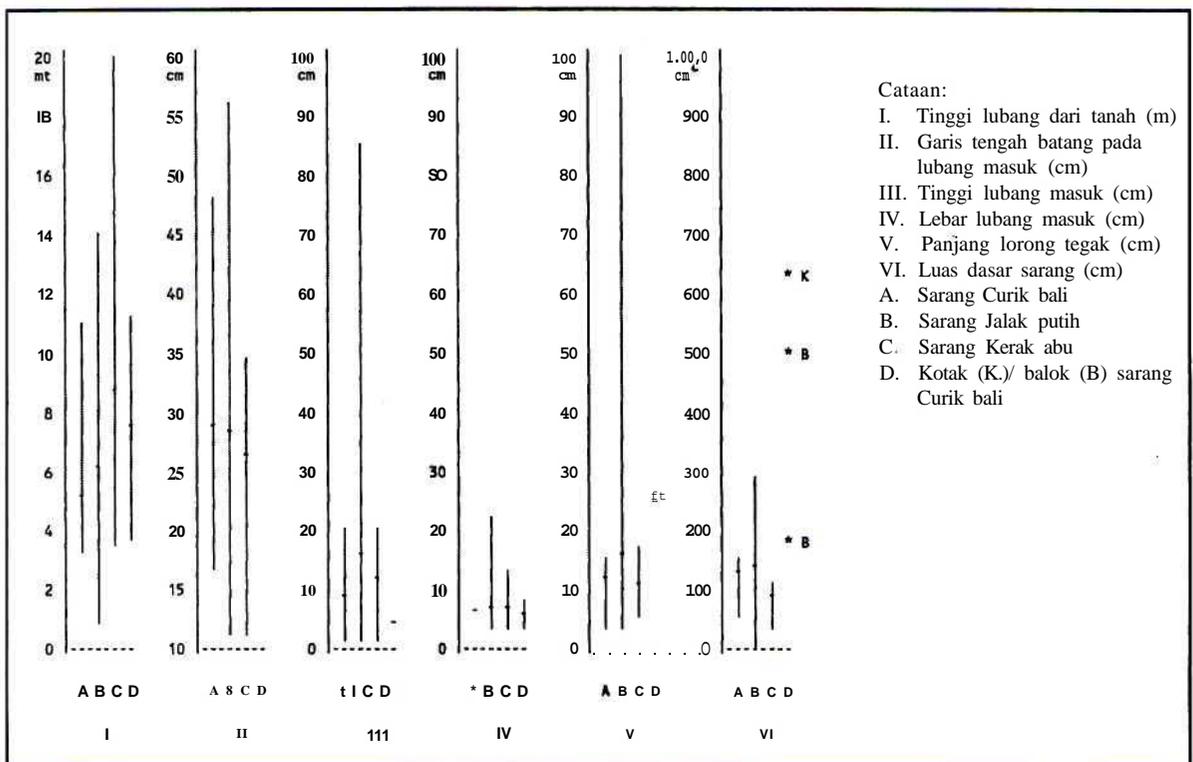
Dari hasil pengukuran diketahui bahwa Curik bali memilih tinggi lubang sarang rata-rata 5,22 meter dari permukaan tanah (Tabel 3, Gambar 5); garis tengah batang tempat lubang sarang rata-rata 29,77 cm; kemiringan lubang sarang rata-rata 10,5° ke bawah. Lebar lubang masuk sarang rata-rata 5,58 cm. Panjang lorong tegak antara 5,0- 14,0 cm, rata-rata 12,13 cm. Ukuran dasar sarang rata-rata 131,45 cm². Jalak putih memiliki tinggi sarang rata-rata 6,17 meter. Garis tengah batang tempat lubang sarang rata-rata 28,36 cm. Kemiringan lubang sarang antara 36° ke bawah sampai 90° ke atas. Ukuran lubang masuk rata-rata 8,30 cm. Panjang lorong tegak antara 0,0 - 99,5 cm, rata-rata 16,15 cm. Dasar sarang berukuran rata-rata 129,48 cm².

Ketinggian lubang sarang Kerak abu dengan rata-rata 8,88 meter. Garis tengah batang tempat lubang sarang rata-rata 26,56 cm. Kemiringan lubang sarang 25° ke bawah sampai 12° ke atas. Ukuran lubang masuk antara 5,0 - 12,0 cm, rata-rata 8,08 cm. Panjang lorong tegak rata-rata 11,4 cm. Dasar sarang rata-rata 91,85 cm².

Data kerimbunan tajuk rata-rata di sekitar sarang Curik bali berturut-turut dari 0 - 25 m, 25 - 75 m dan 75 - 125 m menunjukkan angka 8,92 %, 7,94 % dan 6,57 %; Jalak putih 6,17 %, 3,99 % dan 3,51 % sedangkan Kerak abu 3,81 %, 4,14 % dan 5,55%. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4, Gambar 6, 7, 8 dan 9.

PEMBAHASAN

Penggunaan lubang pada jenis pohon tertentu oleh ketiga jenis burung tersebut diujikan dengan Chi-kwadrat. Hasil perhitungan menunjukkan $X^2 = 76,857 > X^2_{0,05}(8) = 67,5$, berarti bahwa ketiga jenis burung tersebut memiliki kecenderungan menempati jenis pohon tertentu untuk bersarang. Curik bali cenderung bersarang pada pohon Walikukun; Jalak putih cenderung bersarang pada lubang



Gambar 5. Ukuran beberapa bagian sarang Curik bali, Jalak putih, dan Kerak abu.

pohon sawo kecil serta Api-api; dan Kerak abu cenderung bersarang pada pohon Kelapa. Walaupun demikian, adanya lubang pada jenis pohon lain juga dapat dimanfaatkan; bahkan Jalak putih ditemukan bersarang pada tebing karang di Batugondang. Temuan di tebing merupakan ulangan temuan Jalak putih bersarang di tebing di Lembang, Bandung (Balgooy, 1952), sekaligus menunjukkan tenggang syarat persarangan Jalak putih yang cukup besar.

Terbentuknya lubang yang dipilih oleh ketiga jenis burung dengan uji Chi-kwadrat diperoleh hasil perhitungan $X^2 = 28,513 > X^2_{005}(8) = 15,5$ berarti bahwa ketiga jenis burung memiliki ketergantungan cukup besar pada penyebab terbentuknya lubang. Ketiganya cenderung memanfaatkan lubang yang dibuat oleh burung lain (suku Picidae dan Capitonidae) dari pada lubang yang terbentuk karena cabang lapuk, kayu lapuk, maupun kayu pecah. Adanya perbedaan tempat lubang pada bagian pohon mati atau hidup diuji dengan Chi-kwadrat. Hasil uji menunjukkan $X^2 = 14,529 > X^2_{005}(4) = 9,49$ berarti bahwa adaperbedaan antara terbentuknya lubang sarang dengan keadaan bagian pohon tersebut. Perbedaan utama terjadi antara lubang buatan burung pada pohon mati diikuti dengan lubang karena kayu pecah pada pohon mati, dan selanjutnya lubang buatan burung pada pohon hidup. Letak lubang pada kayu hidup atau mati diuji dengan Chi-kwadrat. Dengan hasil perhitungan $X^2 = 2,95 < X^2_{0M}(2) = 5,99$ berarti bahwa ketiga jenis burung tersebut tidak memilih apakah lubang berada pada kayu hidup atau mati.

Adanya kecenderungan persarangan ketiga jenis burung tersebut pada jenis tumbuhan tertentu, diduga

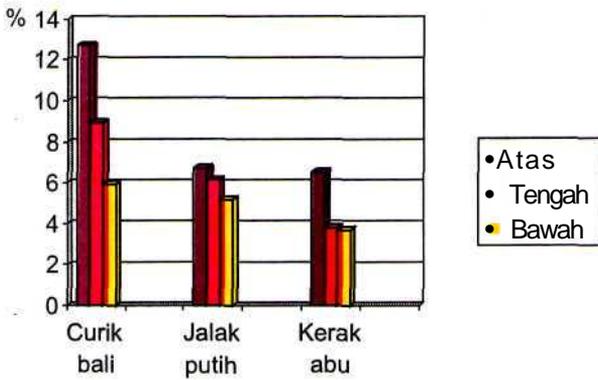
disebabkan oleh mudahnya batang pohon jenis tersebut diserang serangga hama maupun pecah karena kekeringan. Oleh karena banyaknya pohon yang mudah diserang serangga hama dan adanya beberapa jenis burung anggota suku Picidae dan Capitonidae yang mampu melubangi kayu untuk memperoleh serangga sebagaipakanmakaterbentuklah berbagai lubang pada berbagai jenis pohon tersebut. Akibatnya, padapohon-pohon itulah terbentuk lubang yang dapat dimanfaatkan oleh Curik bali, Jalak putih, serta Kerak abu untuk persarangnya. Dugaan ini didukung oleh kenyataan bahwa ketiga jenis burung tersebut tidak memilih apakah lubang berada pada kayu hidup atau mati. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketiga jenis burung tersebut memiliki tenggang syarat cukup besar terhadap jenis pohon tempat lubang sarang serta terbentuknya sarang.

Hasil analisis Manova menunjukkan tidak ada beda nyata ukuran sarang ketiga jenis burung tersebut terlihatberbedatetapi ($P < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa persyaratan sarang ketiga jenis burung tersebut tidak dapat dibedakan. Hasil pengukuran berbagai variabel sarang ketiga jenis burung tersebut menunjukkan variasi yang cukup besar. Dengan demikian terbukti bahwa burung pesarang di lubang pohon yang tidak mampu membuat lubang sarang sendiri memiliki tenggang syarat lubang sarang yang cukup besar. Dengan tenggang syarat persarangan yang paling besar maka Jalak putih dapat memanfaatkan seluruh persarangan Curik bali maupun Kerak abu.

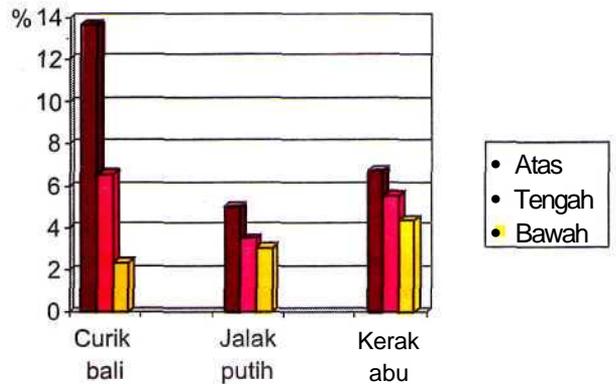
Jika dibandingkan pilihan ukuran sarang di alam dengan sarang buatan yang dipasang di TN Bali Barat

Tabel 4. Kerimbunan tajuk di sekitar sarang Curik bali, Jalak putih, dan Kerak abu, dinyatakan dalam persen.

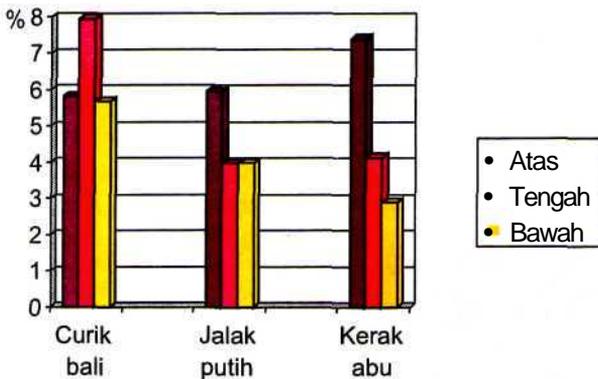
		JARAK DARI LUBANG SARANG			
		0 - 25 m	25 - 75 m	75 - 125 in	rata - rata
Atas	Curik bali	12,72	5,81	13,66	10,07
	Jalak putih	6,71	5,94	5,00	5,61
	Kerak abu	6,54	7,39	6,75	7,01
Tengah	Curik bali	8,92	7,94	6,57	7,23
	Jalak putih	6,17	3,99	3,51	4,03
	Kerak abu	3,81	4,14	5,55	4,73
Bawah	Curik bali	5,98	5,68	2,37	4,24
	Jalak putih	5,17	3,99	3,06	3,62
	Kerak abu	3,71	2,90	4,37	3,65



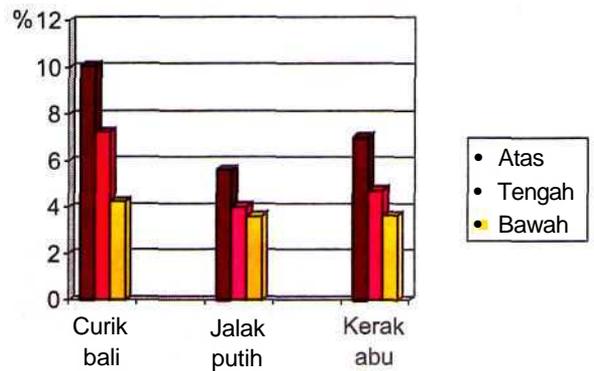
Gambar 6. Kerimbunan tajuk di sekitar sarang Curik bali, Jalak putih, dan Kerak abu, pada jarak kurang dari 25 meter dari sarang.



Gambar 8. Kerimbunan tajuk di sekitar sarang Curik bali, Jalak putih, dan Kerak abu, pada jarak antara 25 - 75 meter dari sarang.



Gambar 7. Kerimbunan tajuk di sekitar sarang Curik bali, Jalak putih, dan Kerak abu, pada jarak antara 75 - 125 meter dari sarang.



Gambar 9. Kerimbunan rata-rata tajuk di sekitar sarang Curik bali, Jalak putih, dan Kerak abu.

dengan luas dasar balok sarang antara 491,07 cm² sampai 707,14 cm² dan dasar kotak sarang 625 cm², sertapanjang lorong tegak 30 cm² (Helvoort *et al.*, 1986), maka terlihat bahwa ukuran kotak sarang tersebut seolah-olah di luar tenggang syarat yang dimiliki Curik bali tetapi masih di dalam tenggang syarat Jalak putih. Ternyata tidak satupun kotak sarang buatan yang dipasang dimanfaatkan baik oleh Curik bali maupun Jalak putih.

Pengujian data penutupan tajuk tumbuhan di sekitar lubang sarang ketiga jenis burung tersebut dengan Chi-kwadrat menunjukkan bahwa $X^2 = 3965,762 > X^2_{0,05} = 26,30$ berarti bahwa ketiga jenis burung tersebut memiliki perbedaan dalam memilih kerapatan penutupan tajuk di sekitar lubang sarangnya.

Dengan demikian, seluruh daerah persarangan

Curikbali dan Kerak abu tertindih oleh daerah persarangan Jalak putih. Sebaliknya, hanya sebagian kecil daerah persarangan Jalak putih yang tertindih oleh daerah persarangan Curik bali maupun Kerak abu; sedangkan Curik bali tidak memiliki daerah persarangan yang bertumpang tindih dengan Kerak abu. Jika ternyata tidak ada relung lain yang memisahkan antara Jalak putih dengan Curik bali, dan pada suatu saat populasi salah satu atau keduanya meningkat, atau terjadi kekurangan lubang sarang, maka Jalak putih dapat dipastikan akan tetap lestari. Hal ini dapat terjadi karena jika Jalak putih kalah bersaing, anggotajenis ini yang berada di relung nyata tetap dapat berkembangbiak, sedangkan yang berada di dalam relung berpesaing mungkin untuk sementara tidak berbiak atau pindah ke daerah berelung nyata, kemudian berbiak di

tempat tersebut. Bagi Curik bali, berkembangbiak di luar Telukkelor sulit untuk terjadi karena kawasan tersebut saat ini merupakan satu-satunya habitat yang masih sesuai untuk berbiak dan dihuni.

Pengujian data penutupan tajuk tumbuhan di sekitar lubang sarang menunjukkan bahwa ketiga jenis burung tersebut memiliki perbedaan dalam memilih kerapatan penutupan tajuk di sekitar lubang sarangnya. Curik bali lebih memilih lubang sarang dengan lingkungan yang lebih rimbun dari pada lingkungan lubang sarang Jalak putih dan Kerak abu. Kerimbunan di sekitar sarang Curik bali merata sampai jarak 125 meter. Sedangkan Jalak putih memilih lingkungan yang relatif hanya rimbun di dekat sarang; sebaliknya Kerak abu memilih lingkungan sekitar sarang kurang rimbun tetapi semakin jauh semakin rimbun. Di habitat sabana Pilang, sebagaimana habitat di Teluk-kelor, lingkungan rimbun seluas 6,03 hektar, sebagaimana yang dipilih oleh Curik bali pasti jauh lebih sulit diperoleh dari pada lingkungan yang kurang rimbun sebagai-mana pilihan Jalak putih. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kerimbunan tajuk tumbuhan merupakan pemisah relung persarangan antara Curik bali dengan jalak putih dan antara Jalak putih dengan Kerak abu; dan Telukkelor lebih sesuai sebagai tempat perkembangbiakan Jalak putih.

Jika dilihat dari kondisi keadaan habitat di sekitar persarangan Curik bali maka terindikasi bahwa jarak rata-rata Curik bali mencari pakan dari lubang sarang adalah $94,69 \pm 43,94$ meter, sedangkan Jalak putih yang berada di sekitar sarang Curik bali mencapai jarak $135,97 \pm 68,32$ meter dari lubang sarang Curik bali. Hasil ini menunjukkan bahwa Jalak putih tidak mencari pakan terlalu dekat dengan lubang sarang Curik bali. Hal ini diperkirakan karena Jalak putih kurang menyukai lingkungan yang rimbun. Dengan demikian, dugaan bahwa Curik bali kalah bersaing dalam mendapatkan lubang sarang, tidak dapat diterima. Jarak terjauh Curik bali mencari pakan sekitar 138,63 meter dari sarang, sehingga untuk berkembangbiak di Telukkelor diperlukan habitat seluas 6,03 hektar.

KESIMPULAN

1. Jenis-jenis burung pesarang di lubang pohon tetapi tidak mampu untuk membuat lubang sarang,

- memiliki tenggang syarat sarang yang relatif luas.
2. Curik bali lebih menyukai bersarang pada lubang di pohon Walikukun, Jalak putih di pohon Sawo kecil dan Api-api, sedangkan Kerak abu pada pohon kelapa.
3. Jalak putih dan Kerak abu menyukai lubang yang terdapat pada cabang hidup, sedangkan Curik bali tidak begitu membedakannya.
4. Persyaratan ukuran dan ketinggian sarang Curik bali, Jalak putih dan Kerak abu adalah sama.
5. Kerimbunan habitat menjadi relung pemisah persarangan Curik bali, Jalak putih dan Kerak abu.
6. Kelestarian Curik bali, Jalak putih dan Kerak abu relatif tergantung pada kelestarian burung anggota suku Picidae dan Capitonidae.
7. Kelestarian ketiga jenis burung tersebut juga relatif tergantung kepada ketersediaan jenis-jenis pohon sarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Balgooy MMJ van. 1957. Nascrift door MMJ Bal gooy. *Penggemar Alam* 37, 34-35.
- Brooke M de L. 1978. Some factors affecting the laying date, incubation and breeding success of the Manx Shearwater, *Puffinus puffinus*. *J. Anim. Ecol.* 47, 477-495.
- Cooperrider AY, RJ Boyd and HR Stuart 1986. *Inventory and monitoring of wildlife habitat*. USDept. Inter. Bur. Land Manage. Service Centre Denver Co.
- Curio E. 1983. Why do young birds reproduce less well? *Ibis* 125, 400-404.
- Dow H and S Fredga 1985. Selection of nest sites by a hole-nesting duck, the Goldeneyes *Bucephala clangula*. *Ibis* 127, 16-30.
- Garcia EFJ. 1983. An experimental test of competition for space between Blackcaps warblers *Sylvia atricapilla* and Garden warblers *Sylvia borin* in the breeding season. *J. Anim. Ecol* 52, 795-805.
- Greenwo, PJ. 1980. Mating system, philopatry and dispersal in birds and mammals. *Animal behaviour* 28, 1140-1162.
- Paardt Th van der 1926. Manoek Poetih *Leucopsar rothschildi*. *Tropische Natuur* 15 (5), 169-173.
- Welty JC. 1979. *The life of Birds* (Ed 2). Saunders College.
- Vessem, J., D. Draulans & A.F. de Bont 1984. Movements of radio-tagged Grey Herons, *Ardea cinerea* during the breeding season in a large pond area. *Ibis* 126, 576-587.
- Village A. 1983. The role of nest-site availability and territorial behaviour in limiting the breeding density of Kestrels. *J. Anim. Ecol.* 52, 635-645.